

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Jl. Kalimantan Ambarketawang Gamping Sleman. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Sorogeneng
Sebelah Selatan	: Desa Mancasan
Sebelah Timur	: Desa Kalimantan Timur
Sebelah Barat	: Desa Depok

SMP Negeri 4 Gamping Sleman memiliki murid sejumlah 235 siswa. Kelas VII sejumlah 115 siswa, kelas VIII sejumlah 120 siswa. SMP Negeri 4 Gamping Sleman mempunyai jumlah guru PNS dan honorer sebanyak 57 orang, jumlah karyawan tata usaha sebanyak 19 orang, jumlah ruang kelas sebanyak 14 kelas, 5 ruang laboratorium, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha (TU). Guru BK di SMP Negeri 4 Gamping Sleman belum melaksanakan program penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi. Berdasarkan informasi dari pihak guru, perpustakaan SMP Negeri 4 Gamping Sleman belum ada buku-buku tentang kesehatan reproduksi. Selama ini siswi mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi masih banyak yang mengakses dari internet dan berdasarkan informasi dari pihak SMP Negeri

4 Gamping Sleman Yogyakarta belum ada yang melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan siklus menstruasi. Penelitian dilakukan pada responden kelas VII sejumlah 29 siswi dan kelas VIII sejumlah 23 siswi sehingga seluruh jumlah penelitian sejumlah 52 siswi.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswi kelas VII-VIII SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta diperoleh karakteristik responden yang disajikan pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswi kelas VII-VIII Berdasarkan Umur di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta

Umur	Frekuensi	Prosentase
12 tahun	6	11,5%
13 tahun	20	38,5%
14 tahun	25	48,1%
15 tahun	1	1,9%
Jumlah	52	100

Sumber: Data primer tahun 2011.

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar siswi berusia 14 tahun sejumlah 25 siswi (48,1%) dan sebagian kecil siswi berusia 15 tahun sejumlah 1 siswi (1,9%).

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswi kelas VII-VIII Berdasarkan Kelas di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta

Kelas	Frekuensi	Prosentase
Kelas VII	29	55,8%
Kelas VIII	23	44,2%
Jumlah	52	100

Sumber: Data primer tahun 2011.

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar siswi duduk di kelas VII sejumlah 29 siswi (55,8%), sedangkan sisanya duduk di kelas VIII sebanyak 23 siswi (44,2%).

3. Tingkat Kecemasan Siswi Kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Siswi Kelas VII-VIII
di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak cemas	-	0
Ringan	15	28,8%
Sedang	24	46,2%
Berat	13	25,0%
Jumlah	52	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 24 orang (46,2%), sedangkan yang memiliki kecemasan berat jumlahnya paling sedikit yaitu sejumlah 13 siswi (25%).

4. Siklus Menstruasi Pada Siswi Kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Siklus Menstruasi pada Siswi Kelas VII-VIII
di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta

Siklus menstruasi	Frekuensi	Prosentase (%)
Teratur	20	38,5%
Tidak teratur	32	61,5%
Jumlah	52	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki siklus menstruasi tidak teratur sebanyak 32 orang (61,5%), sedangkan yang siklus menstruasinya teratur sebanyak 20 orang (38,5%).

5. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Siklus Menstruasi pada Siswi Kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan tingkat kecemasan dengan siklus menstruasi pada siswi kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Siklus Menstruasi pada Siswi Kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta

Tingkat	Siklus menstruasi				Total		X ²	p-	Cont.
Kecemasan	Teratur		Tidak teratur				Hitung	value	Coeff
	f	%	f	%	f	%	7,204	0,027	0,349
Ringan	10	19,2	5	9,6	15	28,8			
Sedang	6	11,5	18	34,6	24	46,2			
Berat	4	7,7	9	17,3	13	25,0			
Total	20	38,5	32	61,5	52	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2011.

Tabel 4.5 menunjukkan responden dengan tingkat kecemasan ringan sebagian besar mengalami siklus menstruasi teratur sebanyak 10 siswi (19,2%). Responden dengan tingkat kecemasan sedang sebagian besar mengalami siklus menstruasi tidak teratur sebanyak 18 siswi (34,6%). Sedangkan responden dengan tingkat kecemasan berat sebagian besar mengalami siklus menstruasi tidak teratur sebanyak 9 siswi (17,2%).

Hasil uji korelasi *chi square* diperoleh *p*-value sebesar $0,027 < \alpha$ (0,05) maka dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan siklus menstruasi pada siswi kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta dengan nilai *koefisien kontingensi* sebesar 0,349 menunjukkan keeratan hubungan yang terjadi antara tingkat kecemasan dengan siklus menstruasi pada siswi kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta adalah rendah.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 14 tahun sebanyak 25 siswi (48,1%). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siklus menstruasi (Atikah, 2009). Usia pubertas memiliki resiko siklus menstruasi yang tidak teratur karena dalam usia ini terdapat tahap perkembangan organ reproduksi (Atikah, 2009). Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun, sedangkan menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 (Isnaeni, 2010), fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja meliputi remaja awal usia 12-15 tahun, remaja madya usia 15-18 tahun dan remaja akhir usia 19-22 tahun (Knopka dalam

Syamsu, 2011).

Berdasarkan kelas yaitu sampel yang digunakan kelas VII-VIII, Sebagian besar responden duduk di kelas VII sebanyak 29 siswi (55,8%), sedangkan sisanya duduk di kelas VIII sebanyak 23 siswi (44,2%).

2. Tingkat Kecemasan Siswi Kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman

Tingkat kecemasan siswi kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta yang berusia 12-15 tahun sebagian besar pada tingkat sedang yaitu sejumlah 24 siswi (46,2%). Kecemasan atau *ansietas* menurut Nevid (2005) adalah suatu keadaan *aprehensi* atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Menurut Syamsu (2011), kecemasan ini muncul dari situasi yang dikhayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh baik perlakuan orang tua, buku bacaan, radio atau film. Banyaknya siswi yang memiliki kecemasan sedang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti hubungan interpersonal atau antar pribadi yang tidak baik, kecemasan disebabkan pemberian tugas yang padat dan sistem penilaian yang ketat di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Hawari (2011), bahwa seseorang akan mengalami gangguan kecemasan bila yang bersangkutan tidak dapat mengatasi *stressor psikososial*, sehingga orang tersebut menunjukkan kecemasan. Secara diagnosa seseorang dikatakan mengalami gangguan kecemasan yaitu orang yang sering mengalami gejala-gejala kekhawatiran terhadap sesuatu

hal yang tidak pasti, sulit berkonsentrasi, gelisah, tidak dapat bersikap santai, kesulitan tidur atau mengalami gangguan tidur, kecemasan setiap saat atau pada saat tertentu setiap harinya, jantung sering berdebar tanpa sebab yang jelas, pucat, mudah letih, tubuh terasa lebih hangat, mual, sesak nafas, serta sering buang air kecil, mudah berkeringat, merasa takut kehilangan kendali, *sensasi kebas* atau kesemutan pada bagian tubuh (Stuart, 2007). Selain dipengaruhi oleh faktor usia, kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yang dapat mengakibatkan kecemasan meliputi adanya pengalaman traumatis, kurangnya konsentrasi, kurangnya rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki diri sendiri, adanya perasaan yang tidak nyaman dalam suatu keadaan dan adanya perasaan takut tidak di terima dalam suatu lingkungan tertentu (Sumiati, 2009), faktor *eksternal* yang dapat menimbulkan kecemasan meliputi adanya ancaman kebutuhan dasar, status kesehatan, budaya, pendidikan, *spiritual* dan dukungan sosial (Sumiati, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian sebelumnya oleh Pramitasari (2008) yang berjudul “Hubungan Antara *Stres* dengan Siklus Menstruasi pada Siswi Aliyah Pondok Pesantren Putri di Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Daerah Istimewah Yogyakarta Tahun 2008”, penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswi di Aliyah Pondok Pesantren *Islamic Centre* Bin Baz mengalami *stres* tingkat berat.

3. Siklus Menstruasi Pada Siswi Kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta

Siklus menstruasi pada sebagian besar siswi kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman yang berusia 12-15 tahun adalah siklus menstruasi yang tidak teratur sebanyak 32 orang (61,5%). Gangguan siklus menstruasi disebabkan ketidakseimbangan *FSH* atau *LH* sehingga kadar *esterogen* dan *progesteron* tidak normal. Biasanya gangguan menstruasi yang sering terjadi adalah siklus menstruasi tidak teratur atau jarang dan perdarahan yang lama atau *abnormal*, termasuk akibat sampingan yang ditimbulkannya, seperti nyeri perut, pusing, mual atau muntah (Prawirohardjo, 2009).

Biasanya gangguan menstruasi yang sering terjadi adalah siklus menstruasi tidak teratur atau jarang dan perdarahan yang lama atau abnormal, termasuk akibat sampingan yang ditimbulkannya, seperti nyeri perut, pusing, mual atau muntah. Siklus menstruasi yang tidak teratur pada siswi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kecemasan, terganggunya fungsi hormon, usia *pubertas*, diet atau kebiasaan makan, riwayat kesehatan keluarga, faktor kimiawi, kegiatan fisik dan sosial budaya (Atikah, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian sebelumnya oleh Zulhita (2007) yang berjudul “Hubungan antara tingkat kecemasan dengan siklus haid pada mahasiswa D IV Kebidanan di Universitas Sebelas Maret”, penelitian tersebut menunjukkan bahwa

sebagian besar mahasiswi D IV Kebidanan di Universitas Sebelas Maret mengalami kecemasan tingkat sedang.

4. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Siklus Menstruasi

Hasil tabulasi silang (*cross tab*) diketahui bahwa siswi dengan tingkat kecemasan ringan sebagian besar mengalami siklus menstruasi teratur sebanyak 10 siswi (19,2%). Siswi dengan tingkat kecemasan sedang sebagian besar mengalami siklus menstruasi tidak teratur sebanyak 18 siswi (34,6%). Sedangkan siswi dengan tingkat kecemasan berat sebagian besar mengalami siklus menstruasi tidak teratur sebanyak 9 siswi (17,2%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan siklus menstruasi pada siswi kelas VII-VIII yang berusia 12-15 tahun di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta dengan *p-value* $0,027 < \alpha 0,05$ maka dikatakan *Ho* ditolak dan *Ha* diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan siklus menstruasi pada siswi kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,349 menunjukkan keeratan hubungan yang terjadi antara tingkat kecemasan dengan siklus menstruasi pada siswi kelas VII-VIII di SMP Negeri 4 Gamping Sleman Yogyakarta adalah rendah.

Siswi yang mengalami kecemasan ringan didominasi memiliki siklus menstruasi teratur sejumlah 10 siswi dengan prosentase 19,2%, siswi yang mengalami kecemasan sedang didominasi memiliki siklus menstruasi tidak teratur sejumlah 18 siswi dengan prosentase 34,6%, sedangkan siswi yang mengalami kecemasan ringan didominasi memiliki siklus menstruasi tidak teratur sejumlah 9 siswi dengan prosentase 17,3%.

Adanya rangsangan stressor psikososial mengakibatkan jaringan neuro di otak ikut serta dalam memberikan sinyal bahaya. Otak dapat secara konstan mengirim pesan bahwa ada sesuatu yang salah dan memerlukan perhatian segera (Nevid, 2005). Kecemasan sebagai rangsangan melalui system saraf diteruskan ke susunan saraf pusat yaitu *limbic system*, selanjutnya melalui saraf autonom (*simpatis* atau *parasimpatis*) akan diteruskan ke kelenjar-kelenjar hormonal (*endokrin*) hingga mengeluarkan sekret (cairan) *neurohormonal* menuju hipofisis melalui *sistem prantal* guna mengeluarkan *gonadotropin* dalam bentuk FSH (*Follikel Stimulazing Hormone*) dan LH (*Leutinizing Hormone*). Produksi kedua hormon tersebut adalah dibawah pengaruh RH (*Realezing Hormone*) yang disalurkan dari *hipotalamus* ke *hipofisis*. Pengeluaran RH sangat dipengaruhi oleh mekanisme umpan balik *estrogen* terhadap *hipotalamus* hingga selanjutnya mempengaruhi terjadinya proses menstruasi atau haid (Prawirohardjo, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Isnaeni (2010) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *stress* dengan

pola menstruasi pada mahasiswa D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2010 dengan nilai *signifikan* yang memiliki keeratan hubungan yang sangat rendah ($p\text{-value } 0,016 < 0,05$) dengan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *stress* dengan pola menstruasi pada mahasiswa D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2010 sedangkan hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan Pramitasari (2008) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara derajat *stress* dengan siklus menstruasi pada siswi Aliyah Pondok Pesantren Putri di Islamic Centre Bin Baz Piyungan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta ($p\text{-value } 0,091 > 0,05$), dan hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian sebelumnya oleh Asmarani (2010) yang berjudul “Pengaruh Olahraga Terhadap Siklus Haid Atlet”, penelitian tersebut menunjukan bahwa sebagian besar atlet di Gelanggang Olah Raga (GOR) Trilomba Juang, Jatidiri, Manunggal Jati Kodya Semarang dan GOR Kota Cepu Jawa Tengah memiliki siklus menstruasi yang tidak teratur.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Cara pengumpulan data tingkat kecemasan dilaksanakan hanya menggunakan angket tertutup (kuisioner) tanpa diikuti dengan observasi,

sehingga masih terdapat kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur.

2. Belum dilakukan analisis terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi siklus menstruasi, seperti: gangguan fungsi hormon, usia *pubertas*, *diet* atau kebiasaan makan, riwayat kesehatan keluarga, faktor kimiawi, kegiatan fisik dan sosial budaya.
3. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang hanya dilakukan satu kali saja sehingga ada kemungkinan responden dalam menjawab kurang teliti.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA